BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai banyak predikat seperti kota budaya, kota perjuangan, dan sebagainya. Disebut sebagai kota budaya karena disamping terdapat Keraton Kasultanan yang masih eksis sebagai benteng budaya Jawa hingga kini, juga karena banyak peristiwa budaya dan pentas seni baik tradisional maupun konteporer digelar (Murdiyastomo, 2017: 12). Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat, membuat keberadaan kesenian asli Indonesia khususnya wayang kulit sudah mulai luntur dikalangan generasi muda, tetapi Keraton Yogyakarta tetap melestarikan kesenian wayang kulit dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit setiap hari Sabtu yang dimulai dari pagi hingga siang hari. Pertunjukan yang diadakan Keraton Yogyakarta merupakan acara rutin Keraton Yogyakarta (Isnaini, 2017: 49).

Pertunjukan wayang kulit yang di adakan di Keraton Kasultanan tersebut diharapkan para wisatawan dalam negeri khususnya generasi muda tertarik dengan kesenian wayang kulit. Tetapi apabila dilihat dari banyaknya jumlah penonton atau penikmat pertunjukan wayang kulit yang diadakan di Keraton Yogyakarta sebagian besar merupakan wisatawan mancanegara (Isnaini, 2017: 49). Saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional seperti karawitan, gamelan, wayang kulit wayang orang maupun wayang golek, mereka (anak muda) lebih senang

dengan kesenian dan tradisi luar yang tidak jelas benar dari mana asalnya (Sri Mulyani, 2008).

Budaya barat dan modernisasi merupakan konsumsi sehari-hari anak-anak muda. Akibatnya kesenian dan budaya sendiri dianggap tidak nge-trend dan terkesan kuno, sehingga generasi penerus tidak mau menggelutinya bahkan mereka sudah tidak lagi mengenal budaya sendiri. Pada dasarnya kaum muda bukan tidak berminat terhadap kesenian tradisional, akan tetapi saat ini kemasannya harus bisa disesuaikan dengan kondisi seperti sekarang ini, sehingga tidak terkesan membosankan (Sri Mulyani, 2008).

Istilah wayang menurut Kamus Besar Pendidikan Indonesia di artikan bahwa, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagiannya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, sunda, dan sebagainya). Sedangkan pengertian wayang menurut Bausastra jawi (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2002) adalah, bentuk atu rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot, perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit.

Di Indonesia memiliki beberapa jenis wayang, salah satunya adalah Wayang Wong. Wayang Wong adalah sebuah drama tari yang di mulai sejak tahun 1760 yang menggunakan manusia untuk memerankan tokoh-tokoh yang didasarkan pada kisah-kisah wayang tradisional. Awalnya wayang Wong dipertunjukan sebagai hiburan para bangsawan, dan memiliki beberapa cerita seperti Mahabarata, Baratayuda, dan Ramayana. Tetapi

sekarang bisa dinikmati oleh siapa saja. Walaupun menjadi kesenian yang populer, namun kesenian tersebut mulai luntur yang di sebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat indonesia, terutama generasi muda.

Wayang Wong yang ada pada masyarakat sekarang tampilannya masih sederhana dan membosankan. Selain hal tersebut pada Wayang Wong yang sekarang peminat pertunjukan lebih banyak wisatawan asing dibandingkan warga lokal sendiri (Sri Mulyani, 2008).

Berdasarkan dari permasalahan di atas, mahasiswi Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016 akan menampilkan sebuah Teater Tradisi dengan mengangkat tema Hanoman Duta dengan judul Maha Satya di Bumi Alengka dan pesan moral yang akan disampaikan adalah sebuah kesetian seorang prajurit kera yang ditugaskan untuk menyelamatkan Dewi Sinta yang di culik oleh Rahwana. Dalam pertunjukan drama tari modern tersebut terdapat banyak tokoh, salah satunya adalah Dewi Trijata.

Dewi Trijata merupakan anak dari pasangan Gunawan Wibisana dan Dewi Triwati yang berasal dari kerajaan Alengka. Dewi Trijata memiliki karakter yang setia, murah hati, baik budi, sabar, tegas dan bertanggung jawab. Serta memiliki karakteristik yang tinggi, berwajah cantik, bicaranya manja, lincah, dan wajahnya cepat menarik simpati orang.

Tampilan Dewi Trijata pada sebuah pertunjukan yang ada pada masyarakat sekarang, tampilannya sangat membosankan dan terkesan kuno bagi generasi muda tapi menarik bagi turis asing. Pada bagian wajah bisanya menggunakan kosmetik yang tidak *waterproof* sehingga hasil yang

didapatkan alas bedak kurang awet, berminyak, dan kurang menunjukan prinsip rias wajah panggung yang kemerahan. Pada bagian penataan rambut menggunakan rambut cemara yang lurus di urai biasa, sedangkan pada bagian kostumnya masih terkesan tradisional karena masih menggunakan bahan bludru yang berat dan tidak menyerap keringat pada bagian kemben dan jarik pada bagian asesoris irah-irahan, sumping, kalung, dan gelang yang masih berbentuk tradisional serta bahan baku yang digunakan dari bahan logam yang berat sangat menganggu gerak tari.

Elemen-elemen pendukung yang digunakan pada sebuah pergelaran antara lain *lighting*, tata panggung dan tata musik. Pada *lighting* sebuah pertunjukan umumnya hanya menggunakan satu warna lampu yaitu lampu warna kuning. Tanpa mempertimbangankan efek yang akan ditonjolkan pada tampilan tokoh. Tata panggung menggunakan panggung *proscenium* tanpa memperhatikan *back ground* (*focus* pada satu tempat saja). Tata *music* yang digunakan menggunakan gamelan sehingga memberikan kesan yang membosankan dan monoton. Berdasarkan pembahasan diatas penulis membuat judul Tata Rias Karakter Dewi Trijata Dalam Pegelaran Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan bahwa:

1. Kurang diminatinya seni pertunjukan tradisional olah generasi sekarang.
2. Mulai ditinggalkannya kesenian dan budaya oleh generasi muda.

3. Kurang menariknya teater tradisi yang ada sekarang.
4. Semakin bergesernya seni tradisional dan berganti dengan yang modern.
5. Kurangnya pengetahuan kosmetika *waterproff* pada tata rias panggung dan karakter *make up* sehingga mudah luntur dan tidak tahan lama.
6. Kostum yang digunakan tidak dapat menyerap keringat, bahan kain berat dan menganggu gerak tari pemain.
7. Tatanan rambut yang digerai menganggu gerak tari pemain.
8. Sulit mevisualisasi tokoh Trijata dalam pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka "Hanoman Duta"

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pengembangan rancangan rias wajah karakter, kostum, asesoris, dan tatanan rambut pada tokoh Dewi Trijata serta penulisan dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka "Hanoman Duta" dibatasi dengan 60% gaya techno dan 40% gaya tradisional. Dengan menentukan kostum saat di kenakan talent, memperhatikan gerak talent saat tampil, pengaplikasian rias wajah karakter dengan penataan rambut tanpa menghilangkan karakter aslinya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisikan pertanyaan untuk pengembangan meliputi:

1. Bagaimana merancang kostum, asesoris, rias wajah karakter dan tatanan rambut pada tokoh Dewi Trijata dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka "Hanoman Duta"?

2. Bagaimana menata kostum, asesoris, sanggul dan mengaplikasikan tata rias karakter. Pada tokoh Dewi Trijata dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?
3. Bagaimana menampilkan kostum, asesoris, rias wajah karakter, dan penataan rambut tokoh Dewi Trijata secara keseluruhan pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Menghasilkan rancangan kostum, asesoris, rias wajah karakter dan tatanan rambut tokoh Dewi Trijata dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
2. Menciptakan tatanan kostum, asesoris, sanggul dan mengaplikasikan tata rias karakter, pada tokoh Dewi Trijata di dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
3. Menampilkan kostum, asesoris, rias wajah karakter, dan penataan rambut Dewi Trijata secara keseluruhan pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

F. Manfaat

Proyek akhir yang di lakukan ini memiliki beberapa manfaat bagi mahasiswa, bagi lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut:

1.Bagi Mahasiswa

a. Menambah pengalaman dalam merancang kostum dan asesoris untuk pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

b. Bisa menampilkan hasil karya salah satu tokoh dalam pertunjukan pada penonton.

c. Menerapkan kemampuan yang sudah di pelajari pada masa perkuliahan seperti merias, menyanggul menata asesoris dan menata kostum pertunjukan.

d. Sebagai sarana mengembangkan diri sebagai ahli penata rias dan sarana mempromosikan diri dalam usaha tat rias.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

a. Pembelajaran bagi mahasiswi untuk bekerjasama, berkompetensi dan siap menghadapi persaingan global.

b. Media promosi lembaga pendidikan kepada masyarakat, dunia industri, serta Pendidikan Sekolah Menengah.

c. Mempersiapkan mahaiswi agar siap dalam dunia kerja.

3. Bagi Masyarakat

a. Menambah pengetahuan baru terutama di bidang Tata Rias dan Kecantikan.

b. Mendapatkan informasi bahwa mahasiswi Tata Rias dan Kecantikan bisa menyelenggarakan pergelaran Teater Tradisi maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

G. Keaslian Gagasan

Tugas akhir ini merupakan hasil *stilisasi* dari cerita Hanoman Obong. Dengan mengembangkan kostum, *make up*, tatanan rambut, dan asesoris dengan presentase 60% gaya techno dan 40% gaya tradisional. Dengan mempertimbangkan gerak tokoh saat di panggung, *music*, *property*, dalam pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka "Hanoman Duta". Penampilan secara keseluruhan pada tokoh Dewi Trijata belum ada yang mempublikasikan.